BAB IV

PENAFSIRAN AYAT-AYAT FENOMENA KEHANCURAN ALAM SEMESTA MENURUT TAFSIR KEMENAG RI DAN TAFSIR SALMAN ITB

Kehancuran alam semesta merupakan salah satu tanda utama menjelang hari Kiamat yang sering disebutkan dalam al-Qur'an. Ayat-ayat yang menggambarkan fenomena ini mengandung berbagai pesan spiritual dan ilmiah. Tafsir Kemenag RI dan Tafsir Salman ITB memberikan penafsiran yang mengaitkan ayat-ayat tersebut dengan teori-teori ilmiah modern, seperti teori *Big Bang* dan *Big Crunch*. Pada bab ini penulis membandingkan kedua tafsir dalam memahami fenomena kehancuran alam semesta.

A. Penafsiran Ayat-ayat Fenomena Kehancuran Alam Semesta dalam Tafsir Kemenag RI

1. Penafsiran surah al-Takwîr ayat 1-3

إِذَا ٱلشَّمۡسُ كُوِّرَتۡ ﴿١﴾ وَإِذَا ٱلنُّجُومُ ٱنكَدَرَتۡ ﴿٢﴾ وَإِذَا ٱلۡجِبَالُ سُيِّرَتۡ ﴿٣﴾

Artinya: *(1) Apabila matahari digulung, (2) dan apabila bintang-bintang berjatuhan, (3) dan apabila gunung-gunung dihancurkan.*[1]

Kata *kuwwirat* adalah *fi'il madi mabni majhul*, yaitu kata kerja dalam bentuk lampau pasif. Namun, dalam al-Qur'an, *fi'il madi* tidak hanya merujuk pada waktu lampau, tetapi juga menegaskan suatu peristiwa yang pasti terjadi. Ayat pertama, *idzāsy-syamsu kuwwirat*, bermakna: *"ketika matahari benar-benar telah digulung."*

[1] *al-Qur'an al-Karim*

Dalam konteks bahasa sehari-hari, ungkapan *huwa kawwaral-imamah* berarti seseorang melilitkan atau melingkarkan sorban di kepala. Ayat-ayat awal Surah al-Takwîr menggambarkan kondisi mengerikan pada hari Kiamat, seperti matahari digulung hingga padam, bintang-bintang kehilangan cahaya, gunung-gunung hancur, dan lautan meluap serta bercampur api, menciptakan suasana yang amat dahsyat dan luar biasa.[2]

Kemudian disebutkan pada bagian mukadimah kitab Tafsir Kemenag RI ini bahwa pada Surah Abasa juga menggambarkan situasi hari Kiamat, di mana setiap manusia disibukkan dengan urusannya sendiri karena kedahsyatan yang terjadi. Orang beriman merasa bahagia, sementara orang kafir diliputi ketakutan dan kesedihan. Dalam Surah al-Takwîr, Allah bersumpah atas berbagai makhluk ciptaan-Nya, seperti matahari yang digulung, bintang yang jatuh, gunung yang hancur, hingga unta-unta bunting yang terlupakan. Sumpah ini bertujuan mengingatkan manusia bahwa pada hari itu, amal perbuatan mereka akan terungkap melalui catatan amal masing-masing.[3]

Dalam Tafsir Kemenag RI, ayat ini menggambarkan kehancuran langit dan benda-benda langit. Fenomena "matahari digulung" (*idzâsy-syamsu kuwwirat*) dipahami sebagai proses penyusutan matahari menjadi *black dwarf* akibat hilangnya energi inti nuklirnya. Bintang-bintang yang berjatuhan menggambarkan hilangnya

[2] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid X,* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 561-562.

[3] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid X,* 562-563.

gravitasi benda-benda langit yang mengakibatkan tabrakan kosmik. Proses ini sesuai dengan teori *Big Crunch*, di mana alam semesta menyusut kembali ke singularitas.[4]

Ayat pertama Surah al-Takwîr menjelaskan bahwa ketika matahari digulung, cahayanya akan padam dan hancur bersamaan dengan lenyapnya alam semesta yang dihuni makhluk hidup. Ini menggambarkan musnahnya segala sesuatu karena berpindah ke alam lain.[5] Kemudian ayat ini juga menyebutkan bahwa ketika matahari digulung, cahayanya padam, dan ia hancur bersamaan dengan kehancuran alam semesta, maka segala sesuatu di dunia ini musnah, berpindah ke alam lain. Ayat kedua menggambarkan bintang-bintang yang jatuh dan cahaya mereka padam. Ayat ketiga menjelaskan kehancuran gunung-gunung yang dicabut dari bumi, melayang di udara akibat gempa dahsyat, hingga bertebaran seperti kapas tertiup angin.[6]

Dalam penafsiran Tafsir Kemenag RI, ayat-ayat ini juga dapat dikaitkan dengan Surah al-Hâqqah (69: 13-16) dan Surah al-Ma'ârij (70: 8). Dalam konteks ilmiah, ayat ini relevan dengan teori *Big Crunch*, yaitu proses di mana alam semesta menyusut. Pada fase ini, semua materi akan kembali ke bentuk partikel dasar seperti quark dan elektron, sementara gaya-gaya fundamental seperti gravitasi dan elektromagnetik mulai menyatu.[7]

Benda-benda langit kehilangan gravitasi, sehingga terjadi tabrakan antar-bintang, yang digambarkan dalam ayat sebagai "bintang-bintang berjatuhan."

---

[4] Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi: Kajian Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Fenomena Alam dalam Perspektif Sains Modern* (Jakarta: Kemenag RI, 2015), 45.

[5] Tafsiralqur'an.id, "Tafsir Surah al-Takwir Ayat 1-5," dalam https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-at-takwir-ayat-1-5/ , diakses pada 22 Agustus 2024.

[6] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid X,* 563.

[7] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid X*, 563.

Matahari, sebagai salah satu bintang, juga mengalami kehancuran. Saat gravitasi eksternal melebihi kekuatan plasma internal, matahari memuai hingga volumenya membesar. Pada titik tertentu, matahari kehilangan tekanan internal, reaksinya melemah, dan akhirnya meredup hingga menjadi bintik hitam super padat (*black dwarf*). Fenomena ini dapat dianggap sebagai makna "matahari digulung" dalam ayat pertama.[8]

Kemudian tabrakan antar-planet turut menghancurkan bumi dan gunung-gunung. Semua proses ini mengarah pada *Big Crunch*, di mana alam semesta kembali ke kondisi *singularity* (keadaan padat tak terhingga).[9]

Deskripsi tentang kehancuran dalam ayat ini sangat mengerikan. Matahari, yang menjadi sumber cahaya dan kehidupan, kehilangan sinarnya, menandakan akhir dari kehidupan di bumi.[10] Kehancuran ini tidak hanya terjadi pada matahari, tetapi juga menyangkut seluruh alam semesta. Alam semesta yang sebelumnya berada di bawah kekuasaan Allah akan hancur total, menandakan akhir dari segala kehidupan di dalamnya.

Ayat kedua Surah al-Takwîr menyatakan bahwa bintang-bintang akan jatuh dan padam cahayanya. Ini menunjukkan bahwa kehancuran meliputi seluruh sistem bintang di alam semesta.[11]

---

[8] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid X*, 563.
[9] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid X,* 564.
[10] Khabibatur Rohmah, "Deskripsi Kiamat dalam al-Qur'an (Telaah Interpretasi Ayat-ayat al-Qur'an tentang Kiamat dalam Kitab Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI dan LIPI)," (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2019), 31.
[11] Efa Ida Amalia, "Kehancuran Alam Semesta: Perspektif Kosmologi," …, 83.

Ayat ketiga menggambarkan bahwa gunung-gunung akan dihancurkan dan terangkat dari bumi ketika terjadi gempa yang sangat dahsyat. Gunung-gunung itu akan terlepas dari tempatnya dan terbang di angkasa seperti awan yang ditiup angin.[12] Dari sudut pandang ilmiah, peristiwa ini dapat dibandingkan dengan teori "Big Crunch," yang menjelaskan bahwa alam semesta akan mengalami ekspansi cepat lalu kembali ke titik awal dalam keadaan padat dan panas.[13] Gambaran kehancuran ini merupakan bagian dari kekacauan yang disebabkan tabrakan hebat dan terjadi pada hari kiamat.[14] Alam semesta yang sebelumnya berada di bawah kekuasaan Allah akan mengalami perubahan drastis dan menakutkan.

Surah al-Takwîr ini tidak hanya membahas kehancuran alam semesta, tetapi juga menegaskan posisi al-Qur'an sebagai wahyu yang benar yang disampaikan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril. Ayat-ayat selanjutnya menegaskan bahwa al-Qur'an adalah petunjuk bagi mereka yang mencari dan membuktikan kenabian Muhammad Saw.

Al-Qur'an adalah peringatan bagi seluruh alam. Ayat-ayat dalam Surah al-Takwir menekankan pentingnya mengikuti jalan yang benar, yang hanya dapat ditempuh jika dikehendaki oleh Allah, Tuhan semesta alam.[15]

2. Penafsiran surah al-Infithâr ayat 1-3

---

[12] Iffah Nuril Firdhausy, "Deskripsi Kiamat dalam al-Qur'an (Tinjauan Ayat Kiamat atas Surat at-Takwir dalam Tafsir al-Azhar)," (Skripsi, UIN Raden Mas Said Surakarta, Surakarta, 2022), 60.

[13] Adam Malik dan Dadan Nurul Haq, "Penciptaan Alam Semesta Menurut al-Qur'an dan Teori Big Bang," (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016), 52.

[14] Efa Ida Amalia, "Kehancuran Alam Semesta: Perspektif Kosmologi," …, 82.

[15] Tafsir Web, "Pelajaran Menarik Terkait dengan Surat at-Takwir Ayat 29," dalam https://tafsirweb.com/12185-surat-at-takwir-ayat-29.html, diakses pada 23 Agustus 2024.

إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنفَطَرَتْ {١} وَإِذَا ٱلْكَوَاكِبُ ٱنتَثَرَتْ {٢} وَإِذَا ٱلْبِحَارُ فُجِّرَتْ {٣}

Artinya: *(1) Apabila langit terbelah, (2) dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan, (3) dan apabila lautan dijadikan meluap*.[16]

Surah al-Infithâr merupakan salah satu surah dalam al-Qur'an yang termasuk kategori Makkiyah, yaitu diturunkan di kota Mekah. Surah ini terdiri dari 19 ayat dan berada pada urutan ke-82 dalam al-Qur'an. Istilah al-Infithâr berasal dari kata kerja "infatarat," yang berarti terbelah. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan kondisi pada hari kiamat. [17]

Infatharat (انفطرت) adalah bentuk fi'il madi yang berarti terbelah atau rekah. Dalam ayat ini, Allah menggambarkan peristiwa hari Kiamat ketika langit terbelah atas kehendak-Nya. *Fujjirat* (فجرت) adalah bentuk *fi'il madi mabni majhul* yang berarti disemprotkan atau dipancarkan ke segala arah. Dalam konteks ini, kata tersebut merujuk pada air laut yang meluap hingga membanjiri daratan saat Kiamat.[18]

Pada akhir Surah at-Takwîr, disebutkan dalam penafsiran ini bahwa Allah bersumpah atas berbagai fenomena alam yang menyertai peristiwa dahsyat di langit dan bumi menjelang hari kiamat, untuk menegaskan bahwa pada hari itu, semua

---

[16] *al-Qur'an al-Karim.*

[17] Anatasia Anjani, "Surah al-Infithar: Ayat, Terjemahan, dan Kandungannya," dalam https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5525085/surah-al-infitar-ayat-terjemahan-dan-kandungannya?utm. diakses pada 23 Agustus 2024.

[18] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid X,* 573.

manusia akan mengetahui amal perbuatannya, baik yang dilakukan dengan sengaja maupun yang diabaikan.[19]

Kemudian penafsiran ini dilanjutkan ke surah berikutnya yakni al-Infitâr ayat pertama yang menjelaskan kejadian-kejadian luar biasa sebagai tanda kehancuran alam semesta, yang menjadi pengantar bagi hari kebangkitan, hisab, dan pembalasan, yaitu hari Kiamat.[20] Dala penafsiran ini ayat tersebut juga menjelaskan langit yang terbelah (*infatharat*), bintang yang jatuh (*intatsarat*), dan laut yang meluap (*fujjirat*). Tafsir Ilmi mengaitkan fenomena ini dengan kondisi langit yang kehilangan daya gravitasi dan lautan yang mendidih akibat radiasi ekstrem matahari yang membesar menjadi *red giant*.[21]

Tafsir Kemanag RI ini jua menjabarkan ayat-ayat yang menggambarkan kerusakan alam semesta menjelang hari Kiamat. Langit yang sebelumnya kokoh dan teratur akan terbelah, mengubah tatanan semesta menjadi kacau. Bintang-bintang akan jatuh berserakan karena kehilangan posisi tetapnya, tidak lagi mengikuti jalur rotasi yang telah ditetapkan Allah, maka fenomena inilah yang menggambarkan hilangnya keseimbangan gravitasi benda-benda langit.[22] Sebagaimana Firman Allah:

فانظُرۡ إِلَىٰٓ ءَاثَٰرِ رَحۡمَتِ ٱللَّهِ كَيۡفَ يُحۡيِ ٱلۡأَرۡضَ بَعۡدَ مَوۡتِهَآۚ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمُحۡيِ ٱلۡمَوۡتَىٰۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ

قَدِيرٞ ٥٠

[19] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid X,* 573-574.
[20] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid X,* 574.
[21] Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi: Kajian Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Fenomena Alam dalam Perspektif Sains Modern*, 47.
[22] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid X,* 574.

Artinya : "*Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi setelah mati (kering). Sungguh, itu berarti Dia pasti (berkuasa) menghidupkan yang telah mati. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu*". (QS. ar-Rûm/30:50)[23]

Ayat-ayat ini menggambarkan kerusakan alam semesta menjelang hari Kiamat. Langit yang sebelumnya kokoh dan teratur akan terbelah, mengubah tatanan semesta menjadi kacau. Bintang-bintang akan jatuh berserakan karena kehilangan posisi tetapnya, tidak lagi mengikuti jalur rotasi yang telah ditetapkan Allah. Fenomena ini menggambarkan hilangnya keseimbangan gravitasi benda-benda langit.[24]

يَوْمَ تُبَدَّلُ ٱلْأَرْضُ غَيْرَ ٱلْأَرْضِ وَٱلسَّمَٰوَٰتُ ۖ وَبَرَزُوا۟ لِلَّهِ ٱلْوَٰحِدِ ٱلْقَهَّارِ {٤٨}

Artinya : "*(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka (manusia) berkumpul (di Padang Mahsyar) menghadap Allah Yang Maha Esa, Mahaperkasa"* (QS. Ibrahim/14: 48)

Untuk telaah ilmiah Surah al-Infiṭhăr/82:1-3, lihat pula telaah ilmiah Surah al-Hâqqah/69: 13-16; al-Ma'ârij/70: 8, dan at-Takwîr/81: 1-3. Fenomena ini terkait dengan teori *Big Crunch*, di mana alam semesta mengalami pemadatan atau penyusutan. Dalam proses ini, materi-materi penyusun alam semesta seperti quark dan elektron kembali ke bentuk fundamentalnya. Gaya gravitasi, elektromagnetik, nuklir kuat, dan nuklir lemah menyatu, menyebabkan antariksa kehilangan kekuatan

[23] *al-Qur'an al-Karim.*
[24] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid X,* 574.

gravitasi yang menahan formasi langit, sehingga langit terbelah. Bintang-bintang kehilangan gravitasi, sehingga bertubrukan satu sama lain, dan materi penyusunnya meluruh kembali menjadi elemen-elemen dasar. [25]

Matahari, pada tahap akhir evolusinya, membengkak menjadi *red giant* (bintang merah). Hal ini menyebabkan suhu bumi meningkat drastis hingga air laut mendidih. Panas yang ekstrem ini dapat mencairkan lapisan es di Kutub Utara dan Selatan, menyebabkan luapan air laut yang dahsyat, menenggelamkan pulau-pulau, hingga akhirnya air laut menguap dan lenyap. Menurut ilmuwan seperti Paul Davies, saat alam semesta menyusut menjadi seper-seratus dari luasnya saat ini, tekanan yang tinggi akan memicu suhu ekstrem yang menjadikan bumi tidak layak dihuni lagi. Gambaran ini sesuai dengan ayat-ayat yang menjelaskan kehancuran alam semesta sebagai tanda mendekatnya hari Kiamat.[26]

Ayat pertama Surah Al-Infitar menyatakan: "اِذَا السَّمَآءُ انْفَطَرَت" (Ketika langit terbelah). Ini menggambarkan keadaan langit yang terbelah menjadi dua dan merupakan simbol dari situasi yang sangat mengerikan pada hari kiamat. Ayat kedua berbunyi: "وَاِذَا الْكَوَاكِبُ انْتَثَرَتْ" (Dan ketika bintang-bintang jatuh berserakan). Ini menggambarkan bintang-bintang yang jatuh ke bumi, mencerminkan kehancuran dan kekacauan yang akan terjadi pada hari kiamat. Dan yang terakhir ayat ketiga menyatakan: "وَاِذَا الْبِحَارُ فُجِّرَتْ" (Dan ketika lautan meluap). Ini menggambarkan laut

[25] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid X,* 574-575.
[26] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid X,* 574.

yang meluap dan saling bertemu, sehingga air tawar dan air asin bercampur, menunjukkan perubahan besar dan kehancuran di alam semesta.[27]

Secara keseluruhan, Surah al-Infithâr membahas tentang hari kiamat, memberikan peringatan agar manusia tidak terjebak dalam kehidupan dunia yang sementara. Surah ini menggambarkan kehancuran alam semesta dengan cara yang dramatis, seperti langit yang terbelah, bintang-bintang yang jatuh, dan laut yang meluap.[28]

Ayat-ayat dalam Surah al-Infithâr menekankan bahwa setiap individu akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan apa yang diabaikan, menegaskan kepastian akhir dan tanggung jawab pribadi. Surah ini juga mempertanyakan sikap manusia yang durhaka kepada Allah Swt. dan menyangkal hari akhir, menekankan pentingnya mengingat Allah dan tidak melanggar perintah-Nya. Tujuan utama turunnya Surah al-Infithâr adalah untuk memperingatkan agar manusia tidak terjerumus dalam perilaku buruk dan senantiasa mengingat kebaikan serta rahmat Allah Swt.[29]

3. Penafsiran surah al-Insyiqaq ayat 4

وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ {٤}

[27] Rahma Harbani, "Surat al-Infitar Ayat 1-19, Bercerita tentang Dahsyatnya Hari Kiamat," dalam https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6315788/surah-al-infitar-ayat-1-19-bercerita-tentang-dahsyatnya-hari-kiamat?utm.diakses pada 23 Agustus 2024.

[28] *Kumparan.com*, "Kandungan Surat al-Infithar Ayat 1-6 tentang Hari Kiamat," dalam https://m.kumparan.com/berita-terkini/kandungan-surat-al-infithar-ayat-1-6-tentang-hari-kiamat-1wjPPA6sLtk. diakses pada 23 Agustus 2024.

[29] Tafsir Web, "Pelajaran Berharga tentang Surat al-Infitar ayat 5", dalam https://tafsirweb.com/12219-surat-al-infitar-ayat-5.html, diakses pada 23 Agustus 2024.

Artinya: *(4) dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong.*[30]

Ayat ini membahas peristiwa yang terjadi pada hari kiamat. Dalam bahasa Arab, ayat ini ditulis sebagai "وَاَلْقَتْ مَا فِيْهَا وَتَخَلَّتْ" dan dalam transliterasi latin menjadi "wa alqat ma fīha wa takhallat". Terjemahannya adalah "dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong."[31] Ayat ini menggambarkan bagaimana bumi akan terbelah dan mengeluarkan semua isinya, termasuk manusia yang terkubur dan berbagai benda lainnya, sehingga bumi menjadi kosong.

Dalam surah al-Mutaffifîn dijelaskan bahwa orang-orang yang baik berada di surga yang penuh kenikmatan, dan orang-orang yang jahat berada di neraka yang penuh kesengsaraan. Pada permulaan surah ini dijelaskan tentang kejadian di hari Kiamat, hari dimana semua manusia akan diperhitungkan amalnya.gunung hancur berkeping-keping sehingga menjadi rata dan mengeluarkan apa yang ada di dalam "perut"-nya, maka hal itu adalah karena ketundukannya pada perintah Allah dan kepatuhan melakukan kehendak- Nya.

Untuk tafsir pada kalimat "langit terbelah" di atas, dapat dilihat kembali pada telaah ilmiah Surah al-Insyiqaq/84:1-5, lihat pula telaah ilmiah Surah al-Hâqqah/69:16 dan Surah al-Infiṭhăr/82:1. Kemudian, kalimat yangmengikutinya: "...dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh", mengandung

---

[30] *al-Qur'an al-Karim.*

[31] Zaghlul Raghib Muhammad al-Najjar, *Tafsir Ayat-ayat Kealaman di dalam Al-Qur'an",* Terj. Jadd Alexander Avarie dan Achmad Zaidun, (Lamongan: Pondok Pesantren Bustanul Ulum, 2023), 193.

pengertian bahwa kejadian itu berlangsung menurut sunatullah, yaitu menurut hukum-hukum Allah yang ada di alam semesta ini. Pengertian "bumi diratakan, dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong" adalah bahwa bumi benar-benar luluh lantak, baik terjadinya benturan dengan planet atau benda langit lainnya, karena hilang atau kacaunya gaya gravitasi. Luluh lantaknya bumi inilah yang juga menyebabkan seluruh isi bumi dimuntahkan dan menjadikan isi bumi kosong. Kemudian, kalimat yang mer mengikutinya: "...dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya bumi itu patuh", mengandung pengertian bahwa kejadian itu berlangsung menurut sunatullah, yaitu menurut hukum-hukum Allah yang ada di alam semesta ini.[32]

Bumi digambarkan sebagai luluh lantak, mengeluarkan semua beban yang ada di dalamnya, seperti manusia dan batuan. Ini mencerminkan kehancuran total yang akan terjadi pada hari kiamat. Para ahli tafsir menjelaskan bahwa peristiwa ini terjadi sesuai dengan sunatullah, yaitu hukum-hukum Allah yang berlaku di alam semesta. Ayat ini sejalan dengan ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an yang juga membahas kejadian hari kiamat, seperti dalam Surah az-Zalzalah dan Surah al-Infithâr. Membaca surat ini memiliki keutamaan, termasuk memberikan pemahaman tentang kedatangan hari kiamat dan melihat Allah tanpa penghalang di akhirat.[33]

---

[32] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid X*, 603.

[33] Jakarta Islamic Centre, "Tafsir Surat al-zalzalah: Gempa Bumi yang Dahsyat pada Hari Kiamat", dalam https://islamic-center.or.id/tafsir-surat-al-zalzalah-gempa-bumi-yang-dahsyat-pada-hari-kiamat/?utm, diakses pada 26 Agustus 2024.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar, Nabi Muhammad Saw. menyatakan bahwa membaca surat al-Insyiqaq seolah-olah melihat hari kiamat dengan mata sendiri.[34]

Surat Al-Insyiqaq juga mengandung informasi bahwa orang-orang beriman akan menerima catatan amal dari sebelah kanan, sementara orang-orang kafir akan menerima catatan amal dari belakang.[35] Dan para ahli tafsir, seperti Tafsir al-Muyassar dan Tafsir al-Mukhtashar, memberikan berbagai penjelasan tentang kehancuran total pada hari kiamat.

4. Penafsiran surah al-Qâri'ah ayat 4-5

يَوْمَ يَكُونُ ٱلنَّاسُ كَٱلْفَرَاشِ ٱلْمَبْثُوثِ {٤} وَتَكُونُ ٱلْجِبَالُ كَٱلْعِهْنِ ٱلْمَنفُوشِ {٥}

Artinya : *(4) Pada hari itu manusia seperti laron yang beterbangan, (5) dan gunung-gunung seperri bulu yang dihambur-hamburkan.*[36]

Surat al-Qâri'ah adalah surah ke-101 dalam al-Qur'an, termasuk dalam kategori surat Makkiyah yang diturunkan di Makkah. Surah ini terdiri dari 11 ayat dan membahas tentang hari kiamat serta balasan untuk setiap amal perbuatan.[37]

---

[34] Dream.Co.Id, "Kandungan Surat al-Insyiqaq dan Keutamaan Membacanya", dalam https://www.dream.co.id/stories/kandungan-surat-al-insyiqaq-dan-keutamaan-membacanya-210203r.html?utm, diakses pada 26 Agustus 2024.

[35] Syofyan Hadi, *Surga dan Neraka: Syarahan terhadap Kitab Wash al-Jannah wa al-Nar Min Shahih al-Sunnah wa al-Akhbar li Syaikh Wahid ibn Abd al-Salam Bali*, (Serang: A-Empat, 2021), 245.

[36] *al-Qur'an al-Karim.*

[37] Rahma Harbani, Detik Hikmah, "Surat al-Qari'ah Menceritakan tentang Apa? Ini Penjelasannya", dalam https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6576935/surat-al-qariah-menceritakan-tentang-apa-ini-penjelasannya?utm, diakses pada 26 Agustus 2024.

Ayat-ayat ini menggambarkan gunung-gunung seperti bulu yang berhamburan akibat gempa bumi dahsyat. Dalam tafsir Kemenag RI, fenomena ini dijelaskan dengan teori pergeseran lempeng bumi dan kehancuran struktur bumi akibat tabrakan benda langit saat gravitasi antar-planet melemah.[38]

Pada ayat 4 menggambarkan keadaan manusia pada hari kiamat yang penuh kepanikan dan ketakutan, seperti anai-anai yang bertebaran tanpa arah. Kemduian dilanjutkan pada ayat 5 menambahkan bahwa gunung-gunung akan berhamburan layaknya bulu yang diterbangkanb, menunjukkan betapa dahsyatnya peristiwa tersebut.[39]

Tafsir al-Muyassar menjelaskan bahwa manusia akan terpisah dan bergerak seperti laron yang terbang, jatuh ke dalam api. Tafsir al-Madinah al-Munawwarah menggambarkan manusia seperti kupu-kupu yang berhamburan dari kubur di seluruh penjuru, dalam keadaan bingung dan tanpa kekuatan. Tafsir al-Mukhtashar menambahkan bahwa gunung-gunung akan bergoncang hingga hancur berkeping-keping, mencerminkan kehancuran besar pada hari kiamat.[40]

Surat al-Qâri'ah juga menunjukkan dua kelompok manusia: mereka yang memiliki timbangan kebaikan berat dan yang ringan. Ayat 10-11 menjelaskan tentang neraka Hawiyah, tempat dengan api yang menyala-nyala, di mana orang-orang dengan amal kebaikan sedikit akan dimasukkan. Secara keseluruhan, Surat al-Qâri'ah

---

[38] Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi: Kajian Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Fenomena Alam dalam Perspektif Sains Modern, 50.*

[39] Rukmanasari, "Hari Kiamat dalam Perspektif al-Qur'an: Studi terhadap Q.S. al-Qari'ah/101," (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, Makassar, 2013), xii.

[40] TafsirWeb, "Surat al-Qari'ah Ayat 4", dalam https://tafsirweb.com/12979-surat-al-qariah-ayat-4.html?utm, diakses pada 26 Agustus 2024.

menggambarkan kedahsyatan hari kiamat melalui gambaran manusia yang panik, gunung-gunung yang berhamburan, dan balasan berdasarkan timbangan amal masing-masing.[41]

B. Penafsiran ayat-ayat Fenomena Kehancuran Alam Semesta dalam Tafsir Salman ITB

1. Penafsiran surah al-Takwîr ayat 1-3

إِذَا ٱلشَّمۡسُ كُوِّرَتۡ ﴿١﴾ وَإِذَا ٱلنُّجُومُ ٱنكَدَرَتۡ ﴿٢﴾ وَإِذَا ٱلۡجِبَالُ سُيِّرَتۡ ﴿٣﴾

Artinya : *(1) Apabila matahari digulung, (2) dan apabila bintang-bintang berjatuhan, (3) dan apabila gunung-gunung dihancurkan.*[42]

Tafsir Salman ITB memadukan ayat ini dengan teori evolusi bintang. Matahari yang digulung dipahami sebagai proses akhir siklus bintang, yang berkembang dari *main sequence star* hingga menjadi *white dwarf*. Bintang-bintang yang berjatuhan merujuk pada gangguan kosmik akibat perubahan gravitasi.[43]

Pokok-pokok isi surah ini mencakup: (1) gambaran kedahsyatan Hari Kiamat, (2) pengungkapan bahwa setiap jiwa akan mengetahui amal perbuatannya, (3) penegasan kerasulan Nabi Muhammad sebagai utusan Allah, dan (4) pengakuan

---

[41] Rahma Harbani, detikhikmah, "Surat al-Qari'ah Menceritakan tentang Apa? Ini Penjelasannya", dalam https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6576935/surat-al-qariah-menceritakan-tentang-apa-ini-penjelasannya?utm, diakses pada 26 Agustus 2024.

[42] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid X,* 561.

[43] Salman ITB, *Kajian Tafsir dan Sains: Perspektif Al-Qur'an terhadap Alam Semesta*, (Bandung: Salman ITB Press, 2018), 50.

bahwa kemampuan manusia untuk beramal baik hanya datang dari pertolongan Allah.[44]

Penjelasan mengenai kedahsyatan ini menjadi inti utama surah yang diawali dengan peristiwa-peristiwa besar seperti matahari digulung, bintang-bintang berjatuhan, dan gunung-gunung dihancurkan. Ini menggambarkan bagaimana struktur kosmos dan bumi berubah secara drastis.[45] Hal ini menunjukkan bahwa manusia pada Hari Kiamat akan diberikan kesadaran penuh terhadap apa yang telah dilakukannya di dunia. Ini menekankan pentingnya tanggung jawab moral dan spiritual.[46] Bagian ini menguatkan legitimasi Rasulullah sebagai pembawa wahyu yang benar, yang ajarannya harus diikuti agar selamat dari kedahsyatan Hari Kiamat. Dan hal ini menunjukkan hubungan erat antara keimanan, amal saleh, dan rahmat Allah. Hal ini memberikan perspektif teologis bahwa manusia tidak bisa lepas dari kehendak Allah dalam mencapai keberhasilan di dunia maupun akhirat. [47]

Secara umum, bagian awal surah ini menggambarkan kejadian-kejadian yang mengerikan di Hari Kiamat. Selanjutnya, surah ini menegaskan kebenaran kerasulan Muhammad Saw. Dengan demikian, surah ini mengajarkan bahwa keimanan kepada ajaran Rasulullah dapat membawa ketenangan menghadapi peristiwa dahsyat

[44] Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma* (Bandung: Mizan, 2014), 135.
[45] Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Kehancuran Alam Semesta* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020), 35.
[46] Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Kehancuran Alam Semesta*, 36.
[47] Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Kehancuran Alam Semesta*, 37.

kiamat.[48] Pada bagian penutup, ditegaskan bahwa keimanan dan amal saleh manusia hanya bisa terwujud karena taufik dan pertolongan Allah Swt.[49]

Surah ini banyak menggunakan kata *idza* pada awal ayat-ayatnya. Kata ini berfungsi sebagai *zorof zaman li al-mustaqbal*, yang menunjukkan peristiwa yang akan terjadi di masa depan.[50]

Selain itu, ayat-ayatnya menggunakan tata bahasa sumpah untuk menunjukkan pentingnya fenomena benda-benda langit. Ayat ini juga menggunakan struktur bahasa yang disebut *istighal*, yaitu dengan menyembunyikan kata kerja sebelum kata benda. Misalnya, dalam ayat *idza al-syamsu kuwwirat*, secara gramatikal seharusnya berbunyi *idzâ kuwwirat al-syamsu*, tetapi kata kerja pertama dibuang sehingga kata benda berada di depan. Gaya bahasa ini menekankan pentingnya kata tersebut dan mengarahkan perhatian pembaca kepada kata kerja yang mengikuti. [51]

Pada peristiwa yang terjadi di ayat pertama yakni “Apabila matahari digulung” (*idzâ al-syamsu kuwwirat*) kata *kuwwirat* berasal dari kata kerja *kawwara-yukawwiru-takwir*, yang bermakna "menggulung".[52] Gambaran ini seperti seseorang menggulung kain untuk membentuk perban.[53]

---

[48] Tafsir Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al-Azim* (Beirut: Dar al-Kutub, 2000), jilid 8, 450.
[49] Al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1964), jilid 19, 90.
[50] Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz ‘Amma*, 137.
[51] Tafsir Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Beirut: Dar al-Fikr, 1985), jilid 10, 180.
[52] Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz ‘Amma*, 137.
[53] Paul Davies, *The Physics of the End* (New York: Cambridge University Press, 2003), 110.

Visualisasi ini memberikan bayangan konkret kepada pembaca tentang perubahan dramatis alam semesta. Tafsiran ini menunjukkan kehancuran sistem tata surya, di mana matahari sebagai pusat kehidupan di bumi tidak lagi berfungsi.[54]

Menurut Ibnu Katsir, *kuwwirat* berarti *uzlimat* atau "dipadamkan".[55] Penafsiran ini lebih fokus pada aspek hilangnya cahaya matahari, menandai berakhirnya fungsi matahari sebagai sumber penerangan. Ini adalah simbol kuat dari berakhirnya kehidupan seperti yang kita kenal.[56]

Dilanjutkan pada aya kedua yakni apabila bintang-bintang berjatuhan (*wa idza al-nujum inkadarat*) kata *inkadarat* diartikan oleh Imam Fakhruddin sebagai "saling tersebar" atau "berjatuhan".[57] Penafsiran ini menggambarkan keruntuhan sistem gravitasi bintang-bintang, menyebabkan mereka keluar dari orbit dan bertabrakan. Fenomena ini memberikan gambaran kekacauan kosmis yang menyertai kiamat.

Kemudian pada ayat ketiga berisi peristiwa yang mana apabila gunung-gunung dihancurkan (*wa idza al-jibal suyyirat*) menurut Imam Fakhruddin, frasa ini berarti gunung-gunung akan dihancurkan dan dihilangkan dari permukaan bumi. Maka penjelasan ini sejalan dengan Surah Al-Naba' ayat 20, yang menggambarkan gunung-gunung dihancurkan hingga tampak seperti fatamorgana.[58] Hal ini menunjukkan ketidakstabilan bumi akibat gempa dahsyat, di mana struktur geologis yang paling kokoh sekalipun, yaitu gunung, kehilangan fungsi penopangnya.

---

[54] Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Kehancuran Alam Semesta*, 38
[55] Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2000), jilid 4, 420.
[56] Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Kehancuran Alam Semesta*, 39.
[57] Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma*, 138.
[58] Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma,* 138.

2. Penafsiran surah al-Infithar ayat 1-3

إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنفَطَرَتۡ {١} وَإِذَا ٱلۡكَوَاكِبُ ٱنتَثَرَتۡ {٢} وَإِذَا ٱلۡبِحَارُ فُجِّرَتۡ {٣}

Artinya : *(1) Apabila langit terbelah, (2) dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan, (3) dan apabila lautan dijadikan meluap*.[59]

Langit yang terbelah dan lautan yang meluap dipahami sebagai gambaran dari fase *Big Crunch*. Tafsir Salman menambahkan pandangan kosmologis bahwa kondisi ini mungkin diikuti dengan siklus alam semesta baru, sesuai teori *Big Bounce*.[60]

"Apabila langit terbelah" (QS Al-Infitar: 1), menggunakan kata *idza*, yang berfungsi sebagai keterangan waktu untuk masa depan dan juga menunjukkan hubungan sebab akibat. Dalam konteks tertentu, izā bisa bermakna kejadian tiba-tiba (fuja'iyah). Kata *al-sama'* berarti "langit" dan menjadi subjek (fa'il) dari kata kerja yang dibuang, yaitu *fatarat*, yang bermakna "membelah". Bentuk kata *infaṭarat* menunjukkan perubahan dari "membelah" menjadi "menjadi terbelah". Istilah ini sinonim dengan kata *insyaqqat* dalam surah al-Insyiqaq: 1.[61] Makna kata *infatarat***,** yang menggambarkan langit terbelah menjadi beberapa bagian, menunjukkan fenomena kosmik luar biasa. Tafsir ini memberikan gambaran awal tentang kehancuran tatanan langit, yang mungkin terkait dengan proses fisika alam semesta pada akhir zaman.[62]

---

[59] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid X,* 573

[60] Salman ITB, *Kajian Tafsir dan Sains: Perspektif Al-Qur'an terhadap Alam Semesta*, 53.

[61] Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma,* 166.

[62] al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, Tafsir Surah Al-Infitar:* 1, jilid 19 (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964), 325.

Pada ayat Kedua: *"Dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan"* surah al-Infitar: ayat 2, memanfaatkan kata *al-kawakib*, bentuk jamak dari *kawkab*, yang berarti "bintang" atau "planet". Kata kerja yang dibuang diperkirakan nasarat, bermakna "bertebaran" atau "berjatuhan". Kata *intatsarat*, turunan dari nasara, secara harfiah berarti "menyebar atau berpisah-pisah". Tafsir ini menunjukkan perubahan drastis pada susunan benda-benda langit.[63] Gambaran bintang yang berjatuhan merepresentasikan kehancuran keseimbangan gravitasi kosmik. Penafsiran ini relevan dengan konsep ilmiah seperti pergeseran orbit atau disintegrasi benda langit saat gravitasi melemah.[64]

Kemudian terakhir pada ayat Ketiga: *"Dan apabila lautan dijadikan meluap"* surah al-Infithar ayat 3, menggunakan kata *al-biharu*, bentuk jamak dari *bahru*, yang berarti "laut". Kata kerja pasif *fujjirat* (diluapkan) menunjukkan keadaan lautan yang meluap secara tidak terkendali. Imam Fakhruddin menafsirkan bahwa lautan meluap karena batas penahan air (barzakh) diangkat. Penafsiran lain menyebutkan bahwa proses ini dapat terjadi akibat penguapan besar atau meningkatnya suhu bumi. Ayat ini secara tidak langsung menyinggung fenomena ilmiah seperti pemanasan global, mencairnya es kutub, dan kenaikan permukaan air laut yang menjadi isu krusial pada masa kini. Meluapnya lautan juga menggambarkan betapa rapuhnya ekosistem bumi di hadapan kehendak Ilahi.[65]

---

[63] Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma*, 166-167.

[64] Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Ghayb, Tafsir Surah Al-Infitar: 2*, jilid 30 (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 1981), 622.

[65] Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma*, 167.

Para mufasir klasik seperti Imam Fakhruddin dan al-Qurtubi mengaitkan ayat ini dengan tanda-tanda kiamat, baik yang berhubungan dengan langit maupun bumi. Misalnya, langit yang terbelah bisa dimaknai sebagai terbukanya pintu-pintu langit (QS Al-Naba': 19). Bintang-bintang yang berjatuhan menunjukkan hilangnya tatanan langit setelah langit terpecah. Sementara itu, lautan yang meluap menggambarkan kehancuran batas-batas alami bumi.

Tafsir Ilmiah Modern: Peneliti seperti Mir Aneesuddin dan S. Bashiruddin Mahmud melihat hubungan ayat-ayat ini dengan fenomena ilmiah, seperti efek rumah kaca yang menyebabkan kenaikan suhu bumi dan pencairan es di kutub. Mereka juga mengaitkannya dengan kemungkinan runtuhnya gravitasi universal dan kontraksi alam semesta. Sebagai contoh, teori "Big Crunch" menjelaskan potensi runtuhnya alam semesta kembali ke titik asalnya, sebagaimana digambarkan dalam teori kosmologi modern.[66] Penafsiran ilmiah ini tidak hanya memperkuat keyakinan akan kebenaran al-Qur’an tetapi juga menunjukkan keselarasan ayat-ayatnya dengan fenomena ilmiah yang terus berkembang. Hal ini menjadi bukti bahwa Al-Qur’an tetap relevan di berbagai zaman.

3. Penafsiran surah al-Insyiqaq ayat 4

وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ {٤}

[66] Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz ‘Amma*, 167.

Artinya : *(4) dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong.*[67]

Ayat keempat dalam surah ini menggambarkan kondisi bumi yang diperluas atau diratakan, dengan semua isi perutnya dikeluarkan. Kata *wa alqats mā fīhā wa takhallat* dipahami oleh para mufasir klasik sebagai gambaran bumi yang mengeluarkan jenazah manusia dan berbagai sumber tambang yang disembunyikan di dalamnya. Penafsiran ini didasarkan pada hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Hadis tersebut menyatakan bahwa pada Hari Kiamat, harta karun seperti emas dan perak akan dikeluarkan untuk menjadi saksi atas tindakan manusia yang berdosa, seperti pembunuhan, pencurian, dan putusnya silaturahmi. Kombinasi tafsir ini menjelaskan bahwa bumi akan mengeluarkan segala isinya, sehingga menjadi kosong atau kempes.[68]

Penafsiran klasik ini memberikan makna simbolis dan konkret mengenai kehancuran bumi sebagai manifestasi keadilan Ilahi. Dengan bumi mengeluarkan segala isinya, manusia diingatkan bahwa perbuatan mereka tidak pernah lepas dari pengawasan. Penjelasan hadis memperkuat makna ayat dengan memberikan gambaran nyata tentang apa yang terjadi pada Hari Kiamat.[69]

Dalam buku *Kiamat dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, ayat ini dikaitkan dengan sejumlah ayat lain yang menggambarkan peristiwa dahsyat Hari Kiamat, seperti gempa bumi yang luar biasa dan letusan gunung api yang memuntahkan

[67] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid X,* 600
[68] Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma,* 194.
[69] Muslim, *Sahiḥ Muslim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992), 485.

material dari perut bumi. Maka dalam peristiwa ini yang nanti akan menyebabkan bumi menjadi rata, tanpa gunung atau tempat tinggi lainnya.[70] Kemudian dalam buku ini pula dijelaskan penafsiran modern yang menghubungkan kejadian kiamat dengan fenomena alam yang dapat dijelaskan melalui ilmu geologi. Ini memperlihatkan bahwa al-Qur'an tidak hanya relevan secara spiritual, tetapi juga dapat dijelaskan dengan pendekatan ilmiah, meskipun sifatnya masih hipotetis.[71]

Tafsir Salman juga menafsiran tentang langit "terbelah" dapat dihubungkan dengan teori fisika modern, seperti *Big Crunch* hipotesis tentang penyusutan alam semesta akibat gravitasi atau peluruhan atom-atom penyusun alam semesta. Namun, teori *Big Crunch* belum memiliki bukti kuat, karena pengembangan alam semesta saat ini justru semakin cepat.[72]

Selain itu, langit dalam konteks ini dapat ditafsirkan sebagai atmosfer bumi. Atmosfer bisa saja "terbelah" karena dampak dari komet atau meteor, paparan sinar kosmik, atau pencemaran akibat aktivitas manusia. Kerusakan atmosfer, baik karena penipisan ozon maupun pemanasan global, dapat menyebabkan hilangnya fungsi pelindung atmosfer terhadap kehidupan di bumi.[73] Penjelasan tentang fenomena kosmik dan atmosfer memperlihatkan bahwa ayat ini juga menyentuh isu lingkungan dan kosmologi modern. Penafsiran ini mengajak pembaca untuk merenungkan

---

[70] Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma,* 195.

[71] Didin Hafidhuddin, *Kiamat dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Bandung: Pustaka Ilmi, 2011), 83.

[72] Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma,* 197.

[73] Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma,* 198.

hubungan antara fenomena kiamat dan kondisi bumi yang terus mengalami degradasi akibat ulah manusia.[74]

Makna "terbelah" dalam Surah al-Insyiqaq dapat diartikan sebagai keruntuhan alam semesta melalui penyusutan gravitasi atau peluruhan atom, atau sebagai kehancuran atmosfer bumi akibat faktor kosmik maupun ulah manusia. Sementara itu, istilah "menjadi kosong" dapat merujuk pada keluarnya semua material dari perut bumi, baik barang tambang maupun material kerak dan mantel bumi, hingga bumi benar-benar kosong dan kempes. Penafsiran ini menunjukkan bahwa fenomena kiamat tidak hanya menggambarkan kerusakan fisik, tetapi juga menyiratkan kehancuran ekosistem dan keseimbangan alam.[75] Kesimpulan ini menegaskan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya mengandung pesan spiritual, tetapi juga memiliki implikasi ilmiah yang relevan dengan fenomena alam dan kosmik. Penafsiran semacam ini mendorong sinergi antara ilmu pengetahuan dan wahyu Ilahi.[76]

4. Penafsiran surah al-Qâri'ah 4-5

يَوْمَ يَكُونُ ٱلنَّاسُ كَٱلْفَرَاشِ ٱلْمَبْثُوثِ {٤} وَتَكُونُ ٱلْجِبَالُ كَٱلْعِهْنِ ٱلْمَنفُوشِ {٥}

Artinya : *(4) Pada hari itu manusia seperti laron yang beterbangan, (5) dan gunung-gunung seperri bulu yang dihambur-hamburkan.*[77]

---

[74] S. Bashiruddin Mahmud, *Mekanika Hari Qiamat dan Hidup Sesudah Mati* (Lahore: Islamic Research Centre, 1987), 112-115.

[75] Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma,* 198-199.

[76] Mir Aneesuddin, *Fatwa Al-Qur'an tentang Alam Semesta*, (Karachi: Quranic Science Foundation, 2000), 100-102.

[77] *al-Qur'an al-Karim.*

Fenomena gunung yang berhamburan dijelaskan melalui proses vulkanik akibat pelepasan tekanan inti bumi. Tafsir Salman juga menghubungkannya dengan dampak energi tinggi dari tabrakan benda langit pada tahap akhir evolusi tata surya.[78]

Kata *qari'ah* berasal dari akar kata *qara'a*, yang memiliki berbagai makna, seperti "mengetuk", "mengguncang", "menabuh", "memilih", dan "menggertak". Beberapa ahli bahasa juga mengartikan *qari'ah* sebagai bencana, musibah, azab, atau suara keras pada Hari Kiamat. Al-Qur'an sering kali mendahului pernyataan penting dengan pertanyaan, sesuai dengan sifat manusia yang cenderung bertanya.[79] Penjelasan ini memberikan pemahaman dasar tentang akar kata dan makna *qâri'ah*, yang relevan dengan konteks tafsir. Pendekatan kebahasaan penting untuk memahami pesan al-Qur'an secara mendalam.[80]

Pada ayat keempat, *yauma yakûnu al-nasu ka al-farasyi al-mabthuth*, dapat diterjemahkan sebagai: "Pada hari ketika manusia seperti laron yang berhamburan." Kata *yauma* diberi harakat nasab (*fathah*), yang mengindikasikan dua kemungkinan: pertama, sebagai keterangan waktu (*ẓarf zamān*), dan kedua, sebagai objek dari kata *al-qari'ah*, sehingga ayat ini terhubung dengan ayat (3). Jika digabungkan, artinya menjadi: "Tahukah kamu apakah al-qari'ah (yang mengguncang)? Hari ketika manusia seperti laron yang berhamburan".[81] Analisis ini menghubungkan struktur

[78] Salman ITB, *Kajian Tafsir dan Sains: Perspektif Al-Qur'an terhadap Alam Semesta*, 55.
[79] Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma,* 468.
[80] al-Sya'rawi, *Tafsir Al-Sya'rawi*, cet. ke-4, (Cairo: Dar al-Ma'arif, 2005), 334.
[81] Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma,* 469.

kebahasaan ayat dengan tafsirnya, yang memperjelas hubungan antara ayat-ayat dalam surah ini.[82]

Kata *yakûnu* berasal dari kata *kāna*, yang memiliki arti seperti "selalu", "menjadi", "ada", dan "tunduk". Sedangkan kata *mabthūth* berasal dari *baṡṡa*, yang bermakna "berhamburan", "terpisah", "tersebar", atau "terbagi".[83] Penjelasan ini menunjukkan analisis kebahasaan lebih lanjut, yang memperkaya pemahaman tentang istilah-istilah kunci dalam ayat ini.[84]

Terdapat dua pandangan tentang makna ayat ini. Kemungkinan pertama, ayat tersebut menggambarkan tiupan pertama sangkakala yang menyebabkan kehancuran total alam semesta, sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Anbiya' (21:104). Kemungkinan kedua, ayat ini berbicara tentang kebangkitan manusia dari kubur untuk dihisab. Pada saat itu, orang-orang kafir yang dilemparkan ke dalam neraka disamakan dengan laron yang berhamburan, sementara gunung-gunung yang beterbangan diibaratkan sebagai tempat untuk membakar manusia kafir.[85] Tafsir ini mencakup pandangan klasik tentang Hari Kiamat, memberikan wawasan eskatologis dari perspektif al-Qur'an.[86]

Dari sudut pandang ilmu bahasa Arab, ayat ini termasuk dalam kategori *tasybih qarib mubtazal* dan *tasybih tamtsil*. *Tasybih qarib mubtazal* adalah perumpamaan yang mudah dipahami karena kesamaannya jelas antara objek yang

[82] Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2003), 424.
[83] Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma,* 469.
[84] Raghib al-Isfahani, *Mufradat Alfaz Al-Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Qalam, 2005), 105.

[85] Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma,* 474.
[86] al-Qurtubi, *Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, (Cairo: Dar Al-Hadith, 2006), 137.

dibandingkan. Dalam ayat ini, manusia diserupakan dengan laron, sedangkan gunung diibaratkan sebagai bulu-bulu. Kesamaan antara keduanya terletak pada sifat fisik yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari.[87] Pendekatan stilistik ini menunjukkan keindahan bahasa Al-Qur'an sekaligus efektivitasnya dalam menyampaikan pesan melalui perumpamaan.[88]

C. Perbandingan Penafsiran Ayat-ayat Fenomena Kehancuran Alam Semesta dalam Tafsir Kemenag RI dan Tafsir Salman ITB

Fenomena kehancuran alam semesta menjadi salah satu tema utama dalam beberapa ayat Al-Qur'an. Surah Al-Takwir, Al-Infithar, Al-Insyiqaq, dan Al-Qari'ah memuat gambaran tentang peristiwa dahsyat ini. Tafsir Ilmi dari Kemenag RI dan Tafsir Salman ITB memberikan pendekatan yang unik dalam memahami ayat-ayat tersebut.

1. Surah Al-Takwîr Ayat 1–3

Dalam penafsiran Tafsir Kemenag RI ayat ini menggambarkan fenomena kehancuran alam semesta secara berurutan. Tafsir Ilmi menekankan bahwa "matahari digulung" dapat dikaitkan dengan fenomena *red giant*, yakni ketika matahari berubah menjadi bintang raksasa merah yang akhirnya kehilangan energinya. Bintang-bintang yang berjatuhan diartikan sebagai kehancuran tata surya akibat perubahan gravitasi kosmik. Gunung-gunung yang dihancurkan merepresentasikan gempa bumi dahsyat

[87] Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma,* 473.
[88] al-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kashshaf*, (Beirut: Dar Al-Ma'arif, 1995), 89.

yang meratakan permukaan bumi.[89] Sedangkan dalam Tafsir Salman ITB fenomena ini dilihat melalui perspektif fisika. Matahari yang digulung dihubungkan dengan akhir masa hidup bintang dalam siklusnya. Bintang-bintang yang berjatuhan dianggap sebagai akibat peluruhan gravitasi dalam alam semesta. Gunung-gunung dihancurkan dikaitkan dengan pergerakan tektonik yang semakin intens akibat ketidakstabilan energi bumi menjelang akhir zaman.[90]

Berdasarkan uraian tersebut, tafsir Kemenag RI lebih banyak mengaitkan ayat ini dengan fenomena kosmik dan perubahan besar dalam tata surya, sementara tafsir Salman ITB lebih menekankan dinamika fisika alam semesta dan bumi. Kedua penafsiran menunjukkan bahwa kehancuran dunia dan alam semesta dapat dipahami baik dari segi kosmologi maupun fisika, mengindikasikan keterkaitan antara spiritualitas dan sains dalam memahami tanda-tanda kiamat.

2. Surah al-infithâr ayat 1-3

Dalam penafsiran Tafsir Kemenag RI langit yang terbelah diartikan sebagai kehancuran atmosfer akibat radiasi kosmik. Tafsir ini merujuk pada fenomena ionisasi gas di atmosfer yang memecah lapisan ozon. Bintang-bintang yang berserakan dianggap sebagai kehancuran tata surya. Adapun lautan yang meluap diartikan sebagai naiknya permukaan air laut akibat pergeseran lempeng bumi atau efek pemanasan global yang terjadi dalam skala besar.[91]

---

[89] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid X,* 234.
[90] Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma,* 45.
[91] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid X,* 241.

Sedangkan dalam tafsir Salman ITB langit yang terbelah dihubungkan dengan teori peluruhan energi di alam semesta. Atmosfer kehilangan fungsinya karena interaksi dengan sinar kosmik dan aktivitas manusia. Lautan yang meluap dihubungkan dengan fenomena perubahan gravitasi yang memengaruhi keseimbangan air di bumi. Penafsiran ini juga mempertimbangkan dampak letusan gunung berapi yang memanaskan lautan secara ekstrem.[92]

Berdasarkan uraian tersebut, tafsir Kemenag RI lebih berfokus pada dampak radiasi dan perubahan atmosfer, sementara tafsir Salman ITB lebih menekankan teori fisika dan perubahan gravitasi serta interaksi dengan aktivitas manusia. Dan kedua penafsiran menggambarkan kehancuran dunia melalui lensa ilmiah, namun dengan fokus yang berbeda—Ilmi pada atmosfer dan Salman pada energi kosmik dan gravitasi.

3. Surah al-Insyiqaq ayat 4

Dalam Tafsir Kemenag RI menekankan peristiwa bumi memuntahkan isinya sebagai gambaran tentang keluarnya mayat-mayat dari kubur, barang tambang, dan seluruh kandungan bumi. Fenomena ini dihubungkan dengan peristiwa kiamat besar yang mengubah struktur bumi secara drastis.[93] Sedangkan dalam tafsir Salman ITB memberikan pendekatan geologi, dengan memaknai keluarnya isi bumi sebagai aktivitas vulkanik besar-besaran, di mana mantel dan kerak bumi dimuntahkan ke

[92] Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma,* 48.
[93]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid X*, 250.

permukaan. Ini menyebabkan bumi kehilangan stabilitasnya hingga akhirnya menjadi kosong atau runtuh.[94]

Berdasarkan uraian tersebut, tafsir Kemenag RI menekankan peristiwa spiritual dan transformatif yang terjadi pada kiamat, sementara Tafsir Salman lebih memfokuskan pada penjelasan geologi dan dampak fisik yang diakibatkan oleh aktivitas vulkanik. Meskipun tafsir ini mengangkat peristiwa yang sama, keduanya menawarkan perspektif yang berbeda, satu lebih pada makna spiritual dan yang lain lebih pada kajian geologi dan fisika bumi.

4. Surah al-Q**â**ri'ah Ayat 4–5

Dalam penafsiran Tafsir Kemenag RI manusia yang beterbangan seperti laron diartikan sebagai ketakutan dan kepanikan luar biasa saat kiamat terjadi. Gunung-gunung yang menjadi seperti bulu menggambarkan kehancuran fisik bumi akibat gempa bumi dan aktivitas vulkanik.[95] Sedangkan dalam tafsir Salman ITB fenomena ini melalui pendekatan fisika atmosfer. Manusia yang beterbangan dihubungkan dengan hilangnya gravitasi bumi akibat ketidakseimbangan kosmik. Gunung-gunung seperti bulu dianalisis sebagai dampak erosi akibat aktivitas vulkanik yang intens, memuntahkan material ringan ke udara.[96]

Berdasarkan uraian tersebut, tafsir Kemenag RI lebih menekankan pada fenomena spiritual dan psikologis manusia saat kiamat, sementara tafsir Salman ITB menghubungkannya dengan peristiwa fisik yang terjadi pada bumi, seperti perubahan

[94] Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma,* 53.
[95] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid X*, 260.
[96] Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma,* 60.

gravitasi dan erosi. Maka penafsiran ini menampilkan perbedaan perspektif dalam menggambarkan fenomena kiamat, dengan satu sisi lebih berfokus pada reaksi manusia dan yang lain pada perubahan fisik bumi yang mengarah pada kehancuran.

Dalam mempermudah perbandingan penafsiran ayat-ayat fenomena Kehancuran Alam Semesta dalam Tafsir Kemenag RI dan tafsir Salman ITB, penulis mencamtumkan tabel sebagai berikut:

4.1 Tabel Perbandingan Penafsiran Ayat-Ayat Fenomena Kehancuran Alam Semesta dalam Tafsir Kemenag RI Dan Tafsir Salman ITB

Surah & Ayat	Tafsir Kemenag RI	Tafsir Salman ITB
al-Takwîr 1–3	Matahari digulung dikaitkan dengan fenomena red giant, yaitu matahari berubah menjadi bintang raksasa merah yang kehilangan energi. Bintang-bintang yang berjatuhan diartikan sebagai kehancuran tata surya akibat perubahan gravitasi kosmik. Gunung-gunung yang dihancurkan menggambarkan gempa bumi dahsyat yang meratakan permukaan bumi.	Matahari yang digulung dihubungkan dengan akhir siklus hidup bintang dalam teori fisika. Bintang-bintang yang berjatuhan dihubungkan dengan peluruhan gravitasi kosmik. Gunung-gunung dihancurkan dikaitkan dengan pergerakan tektonik yang semakin intens menjelang akhir zaman, akibat ketidakstabilan energi bumi.
al-Infithâr 1–3	Langit yang terbelah diartikan sebagai kehancuran atmosfer akibat radiasi kosmik, merujuk pada fenomena ionisasi gas yang memecah lapisan ozon. Bintang-bintang yang berserakan dianggap sebagai kehancuran tata surya. Lautan yang meluap diartikan sebagai naiknya permukaan laut akibat pergeseran lempeng bumi atau pemanasan global.	Langit yang terbelah dikaitkan dengan peluruhan energi alam semesta dan perubahan atmosfer yang disebabkan oleh interaksi sinar kosmik dan aktivitas manusia. Lautan yang meluap dihubungkan dengan perubahan gravitasi yang mempengaruhi keseimbangan air di bumi, termasuk dampak letusan gunung berapi yang memanaskan lautan.

al-Insyiqaq 4	Bumi memuntahkan isinya menggambarkan keluarnya mayat-mayat dari kubur, barang tambang, dan kandungan bumi. Fenomena ini dihubungkan dengan perubahan struktur bumi secara drastis dalam peristiwa kiamat besar.	Bumi memuntahkan isinya ditafsirkan sebagai aktivitas vulkanik besar-besaran, di mana mantel dan kerak bumi dimuntahkan ke permukaan. Proses ini menyebabkan ketidakstabilan struktur bumi yang akhirnya menyebabkan kehancuran atau keruntuhan bumi.
al-Qâri'ah 4–5	Manusia beterbangan seperti laron menggambarkan kepanikan luar biasa saat kiamat terjadi, sementara gunung-gunung yang menjadi seperti bulu menggambarkan kehancuran fisik bumi akibat gempa bumi dan aktivitas vulkanik.	Manusia beterbangan dihubungkan dengan hilangnya gravitasi bumi akibat ketidakseimbangan kosmik. Gunung-gunung yang seperti bulu dianalisis sebagai dampak erosi ekstrem akibat aktivitas vulkanik yang intens, yang memuntahkan material ringan ke udara.

D. Perbandingan Metodologis Penafsiran Tafsir Kemenag RI dan Salman ITB

Metodologi Penafsiran "Al-Qur'an dan Tafsirnya" Kemenag RI

Tafsir Kemenaag RI menggunakan metode tahlili (analitis) (Kemenag RI, 2012, hlm. 12). Metode ini menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan sesuai dengan urutan mushaf, dengan memberikan penjelasan secara mendetail mengenai makna kata, konteks historis, serta relevansinya dalam kehidupan umat Islam. Selain metode tahlili, tafsir ini juga mengadopsi metode maudhu'i (tematik) dalam beberapa bagian, di mana ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tertentu dikelompokkan dan dianalisis secara bersama-sama.

Pendekatan utama yang digunakan dala m tafsir ini adalah kombinasi antara tafsir bil ma'tsur (berbasis riwayat) dan tafsir bil ra'yi (berbasis ijtihad akal) (Kemenag RI, 2012, hlm. 15). Tafsir bil ma'tsur mengandalkan sumber-sumber klasik seperti hadis Nabi, pendapat sahabat, serta tafsir ulama terdahulu. Sementara itu, tafsir bil ra'yi menggunakan analisis rasional dan kontekstual dalam menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an.

Tafsir ini juga berfungsi sebagai pedoman resmi dalam memahami ajaran Islam di Indonesia, sehingga tetap mempertahankan kaidah-kaidah penafsiran yang telah disepakati oleh para ulama (Kemenag RI, 2012, hlm. 20). Penyusunannya dilakukan oleh tim yang terdiri dari para ulama, akademisi, dan pakar tafsir di bawah naungan Kementerian Agama RI.

Metodologi Penafsiran "Tafsir Salman" ITB

Berbeda dengan "Al-Qur'an dan Tafsirnya," "Tafsir Salman" menggunakan pendekatan **tafsir 'ilmi** (ilmiah) (Kamilah, 2019, hlm. 17). Pendekatan ini bertujuan untuk mengaitkan ajaran Al-Qur'an dengan sains dan teknologi modern. Para penafsir dalam "Tafsir Salman" berasal dari kalangan akademisi dan ilmuwan di berbagai bidang, seperti fisika, biologi, dan teknik. Oleh karena itu, tafsir ini berusaha menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan ilmiah dan empiris.

Metode yang digunakan dalam "Tafsir Salman" adalah pendekatan **interdisipliner**, yaitu menggabungkan ilmu tafsir dengan ilmu pengetahuan alam dan sosial (Kamilah, 2019, hlm. 22). Dengan cara ini, tafsir ini tidak hanya memberikan pemahaman agama yang mendalam tetapi juga membangun kesadaran umat Islam akan keajaiban alam semesta yang disebutkan dalam Al-Qur'an.

Salah satu contoh penerapan metode ini dalam "Tafsir Salman" adalah ketika menjelaskan ayat-ayat tentang penciptaan alam semesta, di mana tafsir ini mengaitkan ayat-ayat tersebut dengan teori Big Bang dan berbagai konsep kosmologi modern (Kamilah, 2019, hlm. 25). Dengan demikian, tafsir ini bertujuan menunjukkan bahwa ajaran Islam selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Perbandingan Metodologis

1. **Pendekatan Penafsiran:**
    - *Al-Qur'an dan Tafsirnya:* Menggunakan metode **tahlili** dengan pendekatan **bil ma'tsur** dan **bil ra'yi** (Kemenag RI, 2012, hlm. 18).
    - *Tafsir Salman:* Menggunakan metode **tafsir 'ilmi** dengan pendekatan **interdisipliner** yang menghubungkan tafsir dengan ilmu pengetahuan modern (Kamilah, 2019, hlm. 20).
2. **Sumber Referensi:**

- *Al-Qur'an dan Tafsirnya:* Mengandalkan sumber-sumber klasik seperti hadis, pendapat sahabat, dan tafsir-tafsir terdahulu (Kemenag RI, 2012, hlm. 22).
- *Tafsir Salman:* Selain merujuk pada sumber-sumber klasik, juga menggunakan literatur ilmiah dan hasil penelitian modern (Kamilah, 2019, hlm. 26).

3. **Tujuan Penafsiran:**
   - *Al-Qur'an dan Tafsirnya:* Bertujuan memberikan pemahaman komprehensif mengenai ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan konteksnya (Kemenag RI, 2012, hlm. 25).
   - *Tafsir Salman:* Bertujuan menunjukkan keselarasan antara ajaran Islam dan ilmu pengetahuan modern (Kamilah, 2019, hlm. 28).
4. **Kelebihan dan Kekurangan:**
   - *Al-Qur'an dan Tafsirnya:* Memiliki keunggulan dalam memberikan pemahaman yang menyeluruh berdasarkan sumber-sumber otoritatif, namun kurang memberikan wawasan ilmiah kontemporer (Kemenag RI, 2012, hlm. 30).
   - *Tafsir Salman:* Memiliki keunggulan dalam menghubungkan Al-Qur'an dengan sains modern, tetapi terkadang masih memerlukan validasi lebih lanjut dalam hal metodologi tafsir tradisional (Kamilah, 2019, hlm. 29).

Kesimpulan

Kedua tafsir memiliki metodologi yang berbeda sesuai dengan tujuan dan latar belakang penyusunannya. "Al-Qur'an dan Tafsirnya" lebih berfokus pada pemahaman konvensional dengan metode tahlili dan maudhu'i, sementara "Tafsir Salman" lebih berorientasi pada pengintegrasian antara wahyu dan sains. Dengan demikian, perbedaan ini menunjukkan bahwa tafsir Al-Qur'an dapat dikembangkan dengan berbagai pendekatan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Tafsir Kemenag RI dan Tafsir Salman ITB memiliki kesamaan dalam memadukan teks al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan modern, namun perbedaan mendasar terletak pada pendekatan metodologis mereka. Tafsir kemenag RI menggunakan pendekatan tahlili, menafsirkan ayat per ayat secara berurutan dengan analisis mendalam terhadap berbagai aspek yang terkait.[97] Sedangkan Tafsir Salman ITB menggunakan pendekatan ilmiah, menafsirkan ayat-ayat tertentu dengan mengaitkannya pada konsep dan temuan ilmiah kontemporer.[98]

Tafsir Kemenag RI memanfaatkan sumber ilmiah yang telah diverifikasi, seperti teori *Big Crunch* dan evolusi bintang, dengan mengutamakan penjelasan yang sederhana agar dapat dipahami khalayak luas. Tafsir Kemenag RI berfokus pada

[97] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid X,* 10.

[98] Junita Camelia Kamilah, "Metodologi Penafsiran Kitab Tafsir Salman Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma Karya 26 Pakar ITB," Skripsi S1, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019, 15.

makna spiritual ayat, menjelaskan tanda-tanda Kiamat sebagai bentuk peringatan kepada manusia agar merenungi kehidupan.

Tafsir Salman ITB, sebaliknya, menekankan pada eksplorasi teori-teori kosmologi terbaru, termasuk yang masih bersifat hipotetis, seperti teori *Big Bounce*. Dalam memahami ayat tentang "langit terbelah" di Surah Al-Infithar ayat 1-3, Tafsir Salman tidak hanya menggambarkan kehancuran alam semesta tetapi juga membuka kemungkinan siklus penciptaan ulang.[99] Tafsir Salman ITB, di sisi lain, lebih cenderung mengadopsi pendekatan *fisika dan kosmologi* dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Pendekatan ini menggunakan konsep-konsep dari ilmu alam untuk menjelaskan fenomena alam yang disebutkan dalam al-Qur'an. Salah satu karakteristik utama metodologi ini adalah penggunaan ilmu fisika dan astronomi untuk menjelaskan konsep-konsep dalam al-Qur'an dengan menekankan aspek *scientific realism***.** Tafsir ini lebih terbuka terhadap pemikiran ilmiah modern dan mencoba untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa alam semesta dengan teori ilmiah yang sudah diterima.[100]

Tafsir Salman ITB lebih inklusif terhadap teori-teori kosmologi kontemporer, meskipun beberapa di antaranya masih dalam tahap pengembangan. Hal ini membuat penafsirannya bersifat futuristik dan sering kali bersifat spekulatif.[101] Tafsir Salman

---

[99] Tim Tafsir Salman ITB, *Kajian Tafsir dan Sains: Perspektif Al-Qur'an terhadap Alam Semesta*, 50.

[100] Tim Tafsir Salman ITB. *Tafsir Fisika: Menyinkronkan Al-Qur'an dengan Teori Ilmiah* (Bandung: Mizan, 2015), 45.

[101] Tim Tafsir Salman ITB, *Kajian Tafsir dan Sains: Perspektif Al-Qur'an terhadap Alam Semesta*, 53.

ITB mencoba mengintegrasikan makna spiritual dengan spekulasi ilmiah tentang masa depan alam semesta, memberikan perspektif yang lebih futuristik.[102]

Kedua tafsir memberikan perspektif yang berbeda, tafsir Kemenag RI cenderung menggunakan pendekatan kebahasaan dan tradisional yang menghubungkan peristiwa dengan fenomena alam secara umum. Sementara itu, tafsir Salman ITB lebih menekankan pendekatan ilmiah, terutama melalui sains modern seperti fisika, geologi, dan astronomi. Keduanya melengkapi pemahaman umat Islam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang menggambarkan kehancuran alam semesta.

Tafsir Kemenag RI cenderung menekankan kesesuaian ayat-ayat Al-Qur'an dengan teori ilmiah modern, seperti *Big Crunch* dan evolusi bintang, tanpa spekulasi yang jauh.[103] Sementara itu, Tafsir Salman ITB lebih fokus pada eksplorasi teori-teori kosmologis kontemporer seperti *Big Bounce*. Keduanya sejalan dalam mengaitkan ayat dengan kehancuran benda langit, tetapi Tafsir Salman menambahkan spekulasi terkait kemungkinan kelanjutan alam semesta setelah kehancuran.[104]

Tafsir Kemenag RI dan Tafsir Salman ITB merupakan dua pendekatan berbeda dalam penafsiran al-Qur'an, baik dari segi metodologi maupun pendekatan. Tafsir Kemenag RI dikenal sebagai hasil kolaborasi antara tim sains dan ahli al-

---

[102] Tim Tafsir Salman ITB, *Kajian Tafsir dan Sains: Perspektif Al-Qur'an terhadap Alam Semesta*, 56.

[103] Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi: Kajian Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Fenomena Alam dalam Perspektif Sains Modern*, 51.

[104] Tim Tafsir Salman ITB, *Kajian Tafsir dan Sains: Perspektif Al-Qur'an terhadap Alam Semesta*, 56.

Qur'an, dengan fokus pada integrasi ilmu pengetahuan modern ke dalam ayat-ayat al-Qur'an.[105]

Di sisi lain, Tafsir Salman ITB mendapat kritik tajam dari beberapa ulama, seperti Abdul Basid, yang menilai bahwa tafsir ini hanya menggabungkan penafsiran ulama terdahulu dengan pengetahuan ilmiah modern tanpa analisis linguistik yang mendalam. Ia juga berpendapat bahwa Tafsir Salman cenderung mengabaikan aspek balaghah (estetika bahasa) dalam penafsirannya.[106] Tafsir Salman ITB kembali mendapatkan kritik dari Abdul Basid terkait kurangnya analisis linguistik yang mendalam, yang menunjukkan fokusnya pada aspek ilmiah modern ketimbang aspek linguistik dan estetika bahasa al-Qur'an. Selain itu,

Tafsir Kemenag RI memiliki keunggulan dalam menyajikan hasil kolaborasi antara tim ilmiah dan tim syar'i. Tafsir ini menggunakan metode tematik yang kritis, dengan melakukan kajian terhadap sains terlebih dahulu sebelum mencari kaitan dengan ayat-ayat yang dianggap relevan.[107] Selain itu, Tafsir Kemenag RI berkontribusi dalam membangkitkan peradaban Indonesia dengan merespons berbagai masalah social sehingga tidak hanya fokus pada aspek ilmiah tetapi juga mencakup dimensi sosial dan keagamaan.

---

[105] Fathimatuz Zahro' Ash Shufiyah, "Dwi Tafsir Saintik di Pulau Jawa: Kajian Tafsir Salman ITB dan Tafsir Kemenag RI," *Javano-Islamicus* 1, no. 2 (2024): 153.

[106] Rahman Hakim, "Tafsir Salman dalam Perspektif Metodologi Tafsir Ilmi Ahmad al-Fadil," (Disertasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2019), 156-157.

[107] M. Syaeful Bahri, "Relasi Agama dan Sains dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI," (Tesis, PTIQ Jakarta, Jakarta, 2022), iii.

Sementara itu, Tafsir Salman ITB dianggap kurang memberikan ruang bagi berbagai pendapat ulama tafsir klasik, menunjukkan kurangnya penghargaan terhadap kontribusi mereka.[108]

Di sisi lain, kritik terhadap Tafsir Salman ITB menyoroti kurangnya analisis linguistik yang komprehensif, mencerminkan fokus yang lebih besar pada integrasi ilmiah modern ketimbang aspek linguistik dan estetika bahasa al-Qur'an. [109] Dengan demikian, Tafsir Kemenag RI menunjukkan pendekatan kritis dan analitis yang kuat, sementara Tafsir Salman ITB lebih terkesan mengilustrasikan bahasa al-Qur'an melalui logika penalaran penafsirnya.

Tafsir Kemenag RI menunjukkan fleksibilitas dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Sebaliknya, Tafsir Salman ITB mendapat kritik tajam dari Abdul Basid, yang menilai bahwa tafsir ini tidak melakukan analisis linguistik yang mendalam. Hal ini mengindikasikan bahwa Tafsir Salman lebih mengutamakan aspek ilmiah modern dibandingkan dengan dimensi linguistik dan estetika bahasa al-Qur'an.[110]

Sebagaimana dinyatakan dalam karya Abdul Basid, Tafsir Salman ITB cenderung menggambarkan bahasa al-Qur'an melalui logika penafsirnya,

---

[108] A. Rifani, "Kritik Tafsir Ilmah Salman ITB," (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Riau, 2023), 3-4.

[109] A. Rifani, "Kritik Tafsir Ilmah Salman ITB," 3.

[110] Rahman Hakim, "Tafsir Salman dalam Perspektif Metodologi Tafsir Ilmi Ahmad al-Fadil," 4.

menandakan bahwa tafsir ini lebih mengutamakan aspek ilmiah modern dibandingkan dengan dimensi linguistik dan estetika bahasa Al-Qur'an.[111]

Di sisi lain, Tafsir Salman ITB, menurut Abdul Basid, terkesan hanya menggambarkan bahasa al-Qur'an melalui penalaran logika penafsirnya, yang menegaskan fokusnya pada aspek ilmiah modern.[112]

Tafsir Kemenag RI berperan dalam membangkitkan peradaban Indonesia dengan merespons berbagai masalah sosial yang ada. Penyusunan tafsir ini merupakan bagian dari misi dakwah, yang menunjukkan bahwa tafsir ini tidak hanya berorientasi pada ilmu, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan keagamaan yang signifikan. Sementara itu, Tafsir Salman ITB dianggap kurang memberikan ruang bagi pendapat ulama tafsir klasik, mencerminkan kurangnya penghargaan terhadap kontribusi mereka dalam bidang tafsir al-Qur'an.[113]

Dalam mempermudah perbandingan metodologi tafsir Kemenag RI dan tafsir Salman ITB, penulis mencamtumkan tabel sebagai berikut:

4.2 Tabel Perbandingan Metodologi Tafsir Kemenag RI dan Tafsir Salman ITB

Aspek	Tafsir Kemenag RI	Tafsir Salman ITB
Pendekatan Utama	Menggabungkan sains dengan tafsir, menggunakan ilmu alam dan wahyu.	Menggunakan fisika dan kosmologi untuk menjelaskan fenomena alam semesta dalam konteks ilmiah.
Sumber Utama	Menggunakan riwayat dan hadith (bil-ma'thur) dan rasionalitas	Menggunakan teori fisika modern dan kosmologi sebagai

[111] Bintan Imama, "Tafsir Salman dalam Perspektif Kaidah Tafsir al-Ilmi Yusuf al-Qaradawi," (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2022), 3.

[112] Rahman Hakim, "Tafsir Salman dalam Perspektif Metodologi Tafsir Ilmi Ahmad al-Fadil," 4.

[113] Ahmad Fikri Luqoni, "Paradigma Integrasi Keilmuan dalam Tafsir Alman," (Tesis, PTIQ Jakarta, Jakarta, 2024), 185.

	ilmiah (bil-ra'y).	dasar penafsiran.
Metode Tafsir	Menghubungkan ayat Al-Qur'an dengan temuan ilmiah modern, menekankan keterkaitan antara wahyu dan ilmu pengetahuan.	Menggunakan teori ilmiah untuk menjelaskan fenomena Al-Qur'an, dengan pendekatan ilmiah yang lebih bebas dan rasional.
Contoh Tafsir	Surah Al-Takwir Ayat 1-3: Menghubungkan matahari yang digulung dengan fenomena *red giant*.	Surah Al-Infithar Ayat 1-3: Menghubungkan langit yang terbelah dengan teori peluruhan energi di alam semesta.
Pendekatan Fisika	Fokus pada hubungan antara ilmu pengetahuan dan wahyu, terutama dalam geologi dan astronomi.	Menekankan fisika alam semesta, terutama gravitasi dan teori peluruhan energi dalam kosmologi.
Keterkaitan dengan al-Qur'an	Al-Qur'an diinterpretasikan sebagai sumber yang dapat dihubungkan dengan ilmu pengetahuan.	Al-Qur'an diinterpretasikan menggunakan teori ilmiah sebagai penjelasan terhadap fenomena alam semesta.

E. FAKTOR PENYEBAB PERBEDAAN PENAFSIRAN

1. Latar Belakang Institusi

Latar belakang institusi yang mengembangkan tafsir ini memengaruhi fokus, metode, dan gaya penafsiran. Tafsir Kemenag RI Sebagai produk resmi Kementerian Agama RI, tafsir ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat muslim Indonesia yang beragam. Kemenag bertujuan menyediakan penafsiran yang memadukan ajaran Islam dengan wawasan ilmu pengetahuan, namun tetap mengedepankan moderasi, keseimbangan, dan nilai-nilai tradisional Islam yang sesuai dengan konteks keindonesiaan. Dengan demikian, tafsir ini bersifat inklusif dan dirancang agar relevan bagi berbagai lapisan masyarakat. Kemenag RI sebagai institusi pemerintah cenderung mengutamakan kehati-hatian dalam penafsiran agar

sesuai dengan kaidah keilmuan Islam yang mapan. Fokusnya lebih kepada harmonisasi ayat al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan yang telah teruji. Sedangkan Institut Teknik Bandung berbasis akademis dan teknologi, memiliki kebebasan lebih besar untuk mengeksplorasi teori-teori ilmiah baru. Hal ini memungkinkan pendekatan yang lebih dinamis dan futuristik.[114]

Kemudian Tafsir Salman ITB yang dikeluarkan oleh Masjid Salman yang berafiliasi dengan Institut Teknologi Bandung, tafsir ini lahir dari tradisi intelektual di lingkungan kampus yang memiliki fokus kuat pada sains, teknologi, dan logika empiris. Lingkungan akademik ITB sangat memengaruhi pendekatan Tafsir Salman, sehingga ia menonjolkan analisis ilmiah yang mendalam dengan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kaitannya dengan penemuan atau teori ilmiah terkini. Tujuannya adalah menunjukkan relevansi Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk bagi kemajuan sains dan teknologi.[115]

2. Pendekatan Tafsir

Perbedaan utama juga terletak pada metode dan pendekatan yang digunakan dalam memahami dan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an. Pendekatannya bersifat integratif, memadukan metode tafsir tradisional (tafsir bil-ma’tsur dan tafsir bil-ra’yi) dengan wawasan keilmuan modern. Tafsir ini menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan secara umum, namun tidak terlalu teknis atau

[114] Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi: Kajian Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Fenomena Alam dalam Perspektif Sains Modern*, 48.

[115] Rizki Mulyani, "Pendekatan Ilmiah dalam Tafsir Salman ITB," *Jurnal Kajian Tafsir dan Sains* 8, no. 1 (2023): 34-56.

spesifik. Fokusnya adalah memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang hikmah ayat, tanpa mempersempit tafsir pada cabang ilmu tertentu. Sedangkan Tafsir Salman ITB menggunakan penekatan yang lebih spesifik dengan mengadopsi analisis berbasis sains modern. Tafsir ini berupaya membuktikan kebenaran ilmiah yang terkandung dalam Al-Qur'an melalui teori atau fakta empiris. Sebagai contoh, ayat-ayat tentang kosmologi, embriologi, dan sains lainnya diuraikan dengan penjelasan yang detail, menggunakan terminologi ilmiah yang akrab di dunia akademik. [116]

3. Sasaran Pembaca

Perbedaan dalam audiens yang dituju juga menjadi penyebab perbedaan dalam cara tafsir disusun dan diuraikan. Tafsir Kemenag RI ditujukan untuk masyarakat luas, termasuk umat Islam yang tidak memiliki latar belakang khusus di bidang sains. Oleh karena itu, gaya bahasanya sederhana, komunikatif, dan dapat diterima oleh berbagai kalangan, mulai dari pelajar, guru agama, hingga masyarakat umum. Berbeda halnya dengan tafsir Salman ITB menyasar komunitas akademik, mahasiswa, dan individu yang memiliki minat terhadap integrasi antara agama dan ilmu pengetahuan. Karena itu, tafsir ini sering menggunakan istilah teknis yang memerlukan latar belakang pemahaman sains untuk memahaminya. [117]

4. Gaya Penulisan

---

[116] Ahmad Zainal Abidin, "Pendekatan Integratif dalam Tafsir Ilmi," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 10, no. 2 (2022): 56-72.

[117] Rizky Ananda, "Tafsir Salman ITB: Integrasi Sains dan Islam untuk Komunitas Akademik," *Jurnal Studi Islam dan Teknologi* 4, no. 1 (2021): 23-41.

Gaya penulisan masing-masing tafsir mencerminkan tujuan dan latar belakang pembuatnya. Tafsir Kemenag RI mempunyai gaya penulisan bersifat naratif dan edukatif, dengan bahasa yang lebih sederhana dan cenderung populer. Penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an dihubungkan dengan fenomena ilmiah secara umum, tanpa masuk terlalu dalam ke aspek teknis atau detail spesifik. Sementara Tafsir Salman ITB mempunyai gaya penulisan bersifat analitis, teknis, dan akademis. Tafsir ini sering kali menyertakan referensi dari jurnal penelitian, teori ilmiah, atau eksperimen untuk mendukung penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini mencerminkan tradisi akademik yang kuat di lingkungan ITB. Tafsir Ilmi menggunakan bahasa yang sederhana dan langsung, sementara Salman ITB cenderung kompleks dan bersifat multidisipliner, mencakup sains, kosmologi, dan filsafat.[118]

5. Kerangka Referensi

Kerangka referensi yang digunakan juga memengaruhi penafsiran. Tafsir Kemenag RI menggunakan referensi yang luas dari ulama klasik (seperti *Tafsir Jalalain*, *Tafsir Ibnu Katsir*) hingga modern (seperti *Tafsir al-Maraghi* dan *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*). Penafsiran ilmiah didukung oleh wawasan umum tentang ilmu pengetahuan yang tidak terlalu spesifik. Sedangkan Tafsir Salman ITB menekankan referensi dari hasil riset ilmiah modern, jurnal akademik, serta literatur sains kontemporer. Dengan kerangka ini, Tafsir Salman sering kali berupaya membangun

[118] Tim Tafsir Salman ITB, *Kajian Tafsir dan Sains: Perspektif Al-Qur'an terhadap Alam Semesta*, 57.

hubungan langsung antara ayat al-Qur'an dengan fenomena alam atau teori ilmiah seperti relativitas, mekanika kuantum, dan biologi molekuler.[119]

6. Konteks Sosial dan Historis

Tafsir kemenag RI muncul sebagai bagian dari upaya pemerintah Indonesia untuk menyediakan literatur keislaman yang relevan dengan perkembangan zaman, namun tetap sesuai dengan tradisi Islam Nusantara. Fokusnya adalah mengakomodasi kebutuhan umat Islam Indonesia yang majemuk. Kemudian tafsir Salman ITB dikembangkan dalam konteks lingkungan akademik yang terus berkembang dengan penemuan-penemuan baru di bidang sains dan teknologi. Tafsir ini mencerminkan kebutuhan generasi muda dan intelektual untuk memahami agama melalui pendekatan rasional dan ilmiah. Kemenag RI cenderung mengacu pada teori-teori ilmiah yang sudah mapan dan diakui secara global. Sedangkan Tim Tafsir Salman ITB memberikan ruang untuk teori-teori baru yang mungkin belum teruji sepenuhnya, seperti *Big Bounce*, sebagai bahan eksplorasi intelektual.[120]

7. Tujuan dan Fokus

Tafsir Kemenag RI bertujuan memberikan wawasan keilmuan yang membangun pemahaman umat tentang hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Penekanannya adalah pada nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an. Sedangkan Tafsir

---

[119] Andi Hakim, "Pendekatan Riset Ilmiah dalam Tafsir Salman ITB," *Jurnal Islam dan Sains* 5, no. 1 (2023): 14-28.

[120] Tim Tafsir Salman ITB, *Kajian Tafsir dan Sains: Perspektif Al-Qur'an terhadap Alam Semesta*, 54.

Salman ITB bertujuan memperkuat keyakinan bahwa al-Qur'an relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Tafsir ini ingin membuktikan bahwa sains tidak bertentangan dengan agama, tetapi justru memperkuatnya. Maka dapat disimpulkan bahwa Tafsir Kemenag RI bertujuan memberikan pemahaman yang praktis dan mudah dipahami oleh masyarakat luas, terutama dalam konteks dakwah. Sedangkan Tim Tafsir Salman ITB lebih menargetkan kalangan akademisi, ilmuwan, dan mahasiswa, sehingga gaya bahasanya lebih teknis dan menyertakan konsep ilmiah yang lebih kompleks.[121]

Secara keseluruhan, perbedaan penafsiran ini tidak menunjukkan kontradiksi, melainkan keragaman pendekatan yang saling melengkapi. Tafsir Kemenag RI lebih inklusif dan ramah bagi masyarakat umum, sedangkan Tafsir Salman ITB menawarkan perspektif ilmiah yang lebih mendalam, relevan bagi komunitas akademik dan ilmiah.

[121] Tim tafsir Salman ITB, *Kajian Tafsir dan Sains: Perspektif Al-Qur'an terhadap Alam Semesta*, 52.